

PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA
(Studi Analisis Tokoh, Organisasi, dan Lembaga Pendidikan)

Oleh: Syarifuddin Idris*

Abstrak:

Artikel yang menggunakan pendekatan kajian kepustakaan (*library research*) ini membahas tentang study peran tokoh, organisasi, dan lembaga pendidikan dalam pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Kajian ini bermula ketika melihat ketertinggalan umat Islam dalam merespon perkembangan zaman yang kian maju. Kondisi ini memerlukan upaya untuk menata kembali struktur-struktur sosial, politik, lembaga pendidikan dan kelimuan yang mapan dan jumud, termasuk struktur pendidikan Islam, adalah diperlukan bentuk pembaruan dalam ranah pemikiran kelembagaan Islam.

Pembaruan dalam sistem pendidikan Islam adalah upaya mengadakan perubahan dari sistem tradisional *mono leader* dengan sistem belajar *halaqah* ke sistem belajar klasikal yang dikelola oleh jamaah atau organisasi secara kolektif dan berdasarkan musyawarah. Permbaruan pendidikan Islam Indonesia mulai bangkit dan dipelopori oleh para tokoh modernis Islam serta organisasi-organisasi yang berdasarkan sosial keagamaan yang banyak melakukan aktifitas kependidikan Islam. Seperti Muhammadiyah, NU, Al-Isryad dan sejumlah organisasi Islam lainnya. Sekolah-sekolah yang berhaluan pembaruan tersebut mulai didirikan diberbagai kawasan kepulauan Indonesia baik dalam bentuk pondok pesantren maupun madrasah. Tokoh-tokoh yang berperan dalam mendirikan organisasi dan melakukan pembaruan pendidikan Islam tersebut antara lain; KH Ahmad Dahlan, KH Hamka, KH Hasyim Asy'ari dan sederet ulama terkemuka yang ada di Nusantara lainnya.

Kata Kunci: Pembaruan, Pendidikan Islam, Organisasi, Tokoh

Pendahuluan

Pendidikan dalam Islam ditempatkan sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat membentuk kepribadiannya. Selain itu, melalui pendidikan manusia dapat memahami dan mampu menerjemahkan lingkungan yang dihadapinya sehingga dapat menciptakan suatu karya yang gemilang.

*Penulis adalah mahasiswa Program Doktor Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar

Melalui penelaahan terhadap alam yang diperoleh dengan cara dan proses pendidikan, manusia dapat menghasilkan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks masyarakat Indonesia secara agama mayoritas beragama Islam masih meninggalkan berbagai macam masalah sosial, kemiskinan, serta keterbelakangan terutama dalam pendidikan. Hal tersebut disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia atau sumber daya umat yang masih jauh dari kualitas memadai untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sehingga, timbullah kemiskinan intelektual, sosial, moral, dan ekonomi di kalangan masyarakat Islam Indonesia.

Salah satu karakteristik dari sebuah masyarakat adalah adanya perkembangan yang terus-menerus. Masyarakat selalu mengalami dinamika dan perkembangan karena adanya tuntutan dari perkembangan berbagai bidang kehidupan khususnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga terjadi perubahan dengan cepat. Perubahan tersebut terjadi hampir dalam semua aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, ideology, nilai-nilai etika dan estetika. Perubahan-perubahan yang terjadi ikut mempengaruhi perkembangan setiap individu anggota masyarakat, misalnya dalam hal kecakapan, sikap, aspirasi, minat, semangat, kebiasaan, dan bahkan pola hidup.¹

Pembaruan Pendidikan Islam dan Model-modelnya

1. Pengertian Pembaruan

Istilah "pembaruan" secara etimologis berasal dari kata baru yang artinya belum pernah ada (dilihat) sebelumnya. Mendapat tambahan awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi kata baku "pembaruan" yang artinya proses, cara, dan perbuatan membarui.²

Ada beberapa istilah yang sering diasosiasikan dengan pembaruan. Dalam bahasa Arab, kata yang memiliki kesepadanan makna dengan kata pembaruan adalah *tajdid*.³ Dalam bahasa Inggris, pembaruan biasa disebut dengan *modernization*. Selain itu, ada beberapa kata yang sepadan dengan kata pembaruan, di antaranya; *renewel* (pembaruan, perpanjangan), *modernisasi*,⁴ *reconstruction* (pengembalian seperti semula), *reaktualisasi* (penyegaran),

¹H. Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, (Cet. I; Jakarta Pusat: Parodatama Wiragemilang, 2003), 17.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 109.

³A.W. Munawir dan Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Ed. Indonesia-Arab Terlengkap*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 100.

⁴John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia: an English-Indonesian Dictionary*, (Cet. XXV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 477.

reorientation (peninjauan kembali), *reinterpretasi* (penafsiran kembali), *revival* (kebangkitan baru), *revitalisasi* (menggiatkan kembali), *modernisasi*, dan *renaissance* (kebangunan kembali).⁵ Beberapa kata tersebut meskipun bersinonim tetapi memiliki arti tersendiri.

Menurut Muljono Damopolii, penggunaan istilah modernisasi dan modernisme seringkali disamakan pengertiannya.⁶ Padahal, kedua istilah tersebut cukup memiliki perbedaan mendasar, baik dari segi pengertian maupun konteksnya. Istilah modernisasi lazim diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan tuntutan hidup masa kini. Adapun modernism lazim diartikan sebagai gerakan yang bertujuan menginterpretasi kembali doktrin tradisional, menyesuaikannya dengan aliran-aliran modern dalam filsafat, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Demikian juga dalam sudut pandang Harun Nasution, pembaruan disebut juga modernisasi dan modernism yang masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi lama dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁷

Cece Wijaya dalam H. Bahaking Rama, menyatakan bahwa perbaharuan secara terminology berarti suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta dengan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu.⁸

Lebih lanjut H. Bahaking Rama menyatakan bahwa, pengertian lain dari pembaharuan adalah inovasi yang terlepas dari istilah *invention* yang berarti penemuan sesuatu yang benar-benar baru dan itu adalah hasil dari kreasi manusia.⁹ Pembaharuan memiliki makna variatif, tergantung aspek kehidupan yang dituju.

⁶ Muljono Damopolii, *Pesantren IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 33.

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 11.

⁸ H. Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, 20.

⁹ H. Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, 21.

Adapun aspek yang dimaksud adalah politik, ekonomi, budaya, sosial, juga termasuk aspek pendidikan.

Pembaruan dalam sektor pendidikan bermakna sama dengan upaya adaptasi pendidikan dengan perkembangan terkini atau terbaru. Upaya yang dilakukan untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal dengan menggunakan penemuan yang mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan.¹⁰

Adapun yang dimaksud dengan pembaharuan dalam Sistem Pendidikan Islam adalah mengadakan perubahan dari sistem tradisional *mono leader* dengan system belajar *halaqah* ke system belajar klasikal yang dikelola oleh jamaah atau organisasi secara kolektif dan berdasarkan musyawarah.¹¹ Jika pembaharuan adalah upaya untuk mengadakan perubahan di berbagai bidang termasuk pendidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja system secara komprehensif guna memperoleh hasil yang lebih baik sesuai dengan tantangan dan dinamika masyarakat.

Secara spesifik, pembaharuan dalam aspek Pendidikan Islam, melihat ketertinggalan umat Islam dalam merespons perkembangan zaman maka diperlukan upaya untuk menata kembali struktur-struktur sosial, politik, pendidikan dan keilmuan yang mapan dan ketinggalan jaman, termasuk struktur Pendidikan Islam, adalah bentuk pembaruan yang terjadi dalam ranah pemikiran kelembagaan Islam.¹²

Pembaruan Pendidikan Islam merupakan reformasi, restrukturisasi, dan inovasi secara islami yang dilakukan agar dapat menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat era pasar bebas.¹³

Pembaruan dalam Pendidikan Islam tidak mesti harus meninggalkan agama. Tidak mesti pembaruan itu baru akan terjadi kalau agama sudah ditinggalkan. Pembaruan itu baru akan terjadi kalau meninggalkan agama, yang perlu ditinggalkan adalah tradisi yang kontradiktif dengan perkembangan zaman. Islam tidak

¹⁰Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 294.

¹¹Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan* dalam H. Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, 21.

¹²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), xv.

¹³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 350.

menghalangi pembaruan selama tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang dibawa wahyu.¹⁴

Pembaruan Pendidikan Islam seharusnya dilakukan generasi dan sarjana muslim supaya bisa berkompetisi di ranah global yang semakin hari semakin menggugah intelektual manusia untuk berpikir dan berinovasi. Oleh karena itu, pembaruan Pendidikan Islam semestinya dimulai digenjut dari aspek system dan kelembagaan. Pembaruan Pendidikan Islam harus beradaptasi dengan konteks dan kebutuhan kemodernan dan tetap sejalan dengan spirit al-Quran dan hadis.

2. Model-model Pembaruan Pendidikan Islam

Manusia hidup dalam dunia penuh dengan perubahan. J. Winardi berpendapat bahwa perubahan merupakan sesuatu hal yang pasti terjadi dan akan terjadi, yang sudah terdeteksi oleh manusia sejak zaman dahulu, yang diungkapkan melalui kata-kata (bahasa Belanda: *alles verandert* dan bahasa Inggris: *everything changes*).¹⁵

Pembaruan dapat terjadi secara evolusioner, dapat pula secara revolusioner. Perubahan evolusioner mencakup upaya mencari cara-cara baru secara berangsur-angsur untuk menjadi efektif. Pembaruan revolusioner mencakup upaya untuk meningkatkan efektifitas.¹⁶ Azyumardi Azra mengatakan bahwa revolusioner merupakan pembaruan dengan pendekatan transformasi atau radikal. Dia diakui sebagai salah satu tokoh pembaru pendidikan Islam Indonesia. Melihat banyaknya pengalaman keislaman masyarakat yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran al-Quran dan hadis sehingga mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan-pendekatan yang lebih modern.

Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Lahirnya beberapa organisasi atau lembaga Islam di Indonesia lebih banyak karena didorong oleh mulai tumbuhnya sikap patriotism dan rasa nasionalisme serta sebagai respons terhadap kepincangan-kepincangan yang ada dikalangan masyarakat Indonesia pada akhir abad ke-19 yang mengalami kemunduran total sebagai akibat eksploitasi

¹⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, 209.

¹⁵ J. Winardi, *Manajemen Perubahan (Management of Change)*. (Jakarta: Kencana, 2010), 1.

¹⁶ J. Winardi, *Manajemen Perubahan (Management of Change)*, 8.

politik pemerintah colonial Belanda. Langkah pertama diwujudkan dalam bentuk kesadaran berorganisasi.¹⁷

Walaupun banyak cara yang ditempuh oleh pemerintah kolonial waktu itu untuk membendung pergolakan rakyat Indonesia melalui media pendidikan namun tidak banyak membawa hasil, malahan berakibat sebaliknya makin menumbuhkan kesadaran tokoh-tokoh organisasi Islam untuk melawan penjajah Belanda, dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan rasa nasionalisme di kalangan rakyat dengan melalui pendidikan. Dengan sendirinya kesadaran berorganisasi yang dijiwai oleh perasaan nasionalisme yang tinggi, menimbulkan perkembangan dan era baru di lapangan pendidikan dan pengajaran. Dan dengan demikian lahirlah perguruan tinggi Nasional, yang ditopang oleh usaha-usaha swasta (partikelir menurut istilah waktu itu yang berkembang pesat sejak awal akhir tahun 1900-an.

Para pemimpin pergerakan nasional dengan kesadaran penuh ingin mengubah keterbelakangan rakyat Indonesia. Mereka insaf bahwa penyelenggaraan pendidikan yang bersifat nasional harus segera dimasukkan ke dalam agenda perjuangannya. Maka lahirlah sekolah-sekolah partikelir (swasta) atas usaha para perintis kemerdekaan. Sekolah-sekolah itu semula memiliki dua corak, yaitu:

Pertama, sesuai dengan haluan politik, seperti: Taman Siswa, yang mula-mula didirikan di Yogyakarta, Sekolah Sarikat Rakyat di Semarang, yang berhaluan komunis, Ksatria Institut, yang didirikan oleh Dr. Douwes Dekker (Dr. Setiabudi) di Bandung, Perguruan Rakyat, di Jakarta dan Bandung¹⁸

Kedua, sesuai dengan tuntutan/ajaran agama Islam, yaitu: Sekolah-sekolah Serikat Islam, Sekolah-sekolah Muhammadiyah, Sumatera Tawalib di Padang Panjang, Sekolah-sekolah Nahdlatul Ulama (NU), Sekolah-sekolah Persatuan Umat Islam (PUI), Sekolah-sekolah Al-Jami'atul Wasliyah, Sekolah-sekolah Al-Irsyad, Sekolah-sekolah Normal Islam.

Serta masih banyak lagi sekolah-sekolah lain yang didirikan oleh organisasi Islam maupun oleh perorangan diberbagai kawasan kepulauan Indonesia baik dalam bentuk pondok pesantren maupun madrasah.

¹⁷Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 157.

¹⁸Djumhur dan H Danasuprata, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung, Jakarta: pen Cerdas, 1961), 121, dalam Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, 158.

Dalam tulisan ini penulis akan menguraikan pembahasan tentang organisasi-organisasi yang berdasarkan sosial keagamaan yang banyak melakukan aktifitas kependidikan Islam.

1. Al-Jam'iat Al-Khairiyah

Organisasi yang lebih dikenal dengan nama Jam'iat khair ini didirikan di Jakarta pada tanggal 17 Juli 1905. Anggota organisasi ini mayoritas orang-orang Arab, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk setiap muslim menjadi anggota tanpa diskriminasi asal usul. Umumnya anggota dan pimpinannya terdiri dari orang-orang yang berada, yang memungkinkan penggunaan waktu mereka untuk perkembangan organisasi tanpa mengorbankan usaha pencarian nafkah.¹⁹

Ada dua bidang kegiatan yang menjadi skala prioritas oleh organisasi ini, yaitu; pendirian dan pembinaan satu sekolah pada tingkat dasar dan pengiriman anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan studi. Bidang kedua tersebut sering terhambat karena kekurangan biaya dan juga karena tidak seorangpun dari mereka yang dikirim ke Timur Tengah memainkan peranan yang penting setelah mereka kembali ke Indonesia.²⁰

Sekolah dasar Jam'iat Khair bukan semata-mata mempelajari pengetahuan agama *an sich* akan tetapi juga mempelajari pengetahuan umum lainnya, misalnya berhitung, sejarah (umumnya sejarah Islam), ilmu bumi, dan sebagainya. Kurikulum sekolah dan jenjang kelas-kelas telah disusun dan diorganisir. Bahasa pengantar yang dipergunakan adalah bahasa Indonesia atau Melayu. Di samping anak-anak keturunan Arab, anak-anak Indonesia asli juga terdaftar di sekolah ini yang kebanyakan berasal dari Lampung. Bahasa Belanda tidak diajarkan, dan sebagai gantinya bahasa Inggris merupakan pelajaran wajib.²¹

Untuk memenuhi tenaga guru yang berkualitas Jam'iat Khair mendatangkan guru-guru dari daerah-daerah bahkan dari luar negeri untuk mengajar di sekolah tersebut. Pada tahun 1907 Haji Muhammad Mansur seorang guru dari Padang diminta untuk mengajar di sekolah tersebut karena pengetahuannya yang luas dalam bidang agama dan karena kemampuannya dalam bahasa Melayu. Kemudian Al-Hasyimi didatangkan dari Tunis sekitar tahun 1911 yang di samping mengajar juga mengintroduksi gerakan

¹⁹Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, 159.

²⁰Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1996), 69.

²¹Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, 160.

kepanduan dan olah raga di lingkungan sekolah. Dia terkenal sebagai orang yang pertama kali mendirikan gerakan kepanduan di kalangan orang-orang Islam di Indonesia. Termasuk tiga orang guru yang didatangkan dari Arab, mereka adalah Syekh Ahmad Surkati dari Sudan, Syekh Muhammad Taib dari Maroko, dan Syekh Muhammad Abdul Hamid dari Mekah.

Satu hal yang penting bahwa Jam'iat Khair yang pertama memulai organisasi dengan bentuk modern dalam masyarakat Islam (dengan AD/ART, daftar anggota yang tercatat, rapat-rapat secara berkala), dan yang mendirikan suatu lembaga pendidikan dengan sistem yang boleh dikatakan telah modern (kurikulum, kelas, pemakaian bangku, papan tulis, buku pelajaran yang bergambar).

Meskipun tujuan asalnya hanya mengenai pendidikan agama akan tetapi usaha Jam'iat Khair kemudian meluas sampai pada mengurus penyiaran Islam, perpustakaan dan surat kabar (26 Januari 1913) dan mendirikan percetakan Arab *Setia Usaha* dan menerbitkan surat kabar harian *Utusan Hindia* (pada 31 Maret 1913).

Terlibatnya orang-orang Jam'iat Khair dalam politik, baik di dalam atau luar negeri, misalnya dalam hubungan politik Jerman dalam perang dunia yang pertama 1914 dan hubungan antara S. Muhammad Al-Hasyim dengan gerakan Islam di Turki, menyebabkan perkumpulan itu sangat dicurigai oleh pemerintah penjajah Belanda.²²

2. Al-Islah Wal Irsyad

Syekh Ahmad Surakarti, yang sampai di Jakarta dalam bulan Februari 1912, seorang alim yang terkenal dalam agama Islam, beberapa lama kemudian meninggalkan Jam'iat dan mendirikan gerakan agama sendiri yang bernama Al-Islah Wal Irsyad, dengan haluan mengadakan pembaruan dalam Islam (reformasi).

Pada tahun 1914 berdirilah perkumpulan Al-Islah wal Irsyad kemudian terkenal dengan sebutan Al-Irsyad, yang terdiri dari golongan-golongan Arab bukan golongan Alawi. Tahun 1915 berdirilah sekolah Ar-Irsyad yang pertama di Jakarta, yang kemudian disusun oleh beberapa sekolah dan pengajian lain yang sehaluan dengan itu.

Al-Irsyad sendiri menjuruskan perhatian pada bidang pendidikan, terutama pada masyarakat Arab, ataupun pada

²²H. Aboebakar, *Sejarah Hidup KHA Wahid Hasyim dan Karangannya Tersiar*, dalam Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, 162.

permasalahan yang timbul dikalangan masyarakat Arab, walaupun orang-orang Indonesia Islam bukan Arab, ada yang menjadikannya. Lambat laun dengan berkerjasama dengan organisasi Islam yang lain, seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam, organisasi Al-Irsyad meluaskan perhatian mereka kepada persoalan-persoalan yang lebih luas, yang mencakup persoalan Islam umumnya di Indonesia. Ia juga turut serta dalam berbagai kongres Islam pada tahun 1920-an bergabung pada Majelis Islam A'la Indonesia ketika federasi ini didirikan pada tahun 1937. Pemuda Indonesia aslli juga mempergunakan fasilitas Al-Irsyad dalam bidang pendidikan.

3. Perserikatan Ulama

Perserikatan Ulama merupakan perwujudan dari gerakan pembaruan di daerah Majalengka, Jawa Barat, yang dimulai pada tahun 1911 atas inisiatif Kiai Haji Abdullah Halim, lahir pada tahun 1887 di Cebereleng Majalengka. Kedua orang tuanya berasal dari keluarga yang taat beragama (ayahnya seorang penghulu di Jatiwangi), sedangkan saudara-saudaranya mempunyai hubungan yang erat secara kekeluargaan dengan orang-orang dari kalangan pemerintah.²³

Dalam bidang pendidikan KH.A. Halim mulanya menyelenggarakan pelajaran agama sekali seminggu untuk orang-orang dewasa, yang diikuti empat puluh orang. Umumnya pelajaran yang ia berikan adalah pelajaran-pelajaran Fiqih dan Hadis. Ketika itu Halim tidak semata-mata mengajar saja tetapi juga bergerak di bidang perdagangan untuk memenuhi nafkah hidupnya.

Sebagaimana organisasi-organisasi lain, Perserikatan Ulama sejak mula berdiri, menyelenggarakan juga tabligh dan mulai sekitar tahun 1930 menerbitkan majalah dan brosur sebagai media penyebaran cita-citanya. Di samping masalah-masalah organisasi, pertemuan-pertemuan dan tabligh serta publikasi tersebut mengutamakan sekali aspek-aspek Islam.²⁴

4. Muhammadiyah

Dalam sejarah perkembangan dan pertumbuhan agama Islam di Indonesia, Muhammadiyah sering disebut sebagai gerakan pembaharuan *sosio-religius*¹. Hal ini cukup beralasan, karena

²³Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, 81.

²⁴Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, 171.

Muhammadiyah sangat berperan penting dalam perubahan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia sejak awal berdirinya.² Walaupun pada kenyataannya Muhammadiyah tidak pernah menganggap sebagai pembaharu sosial keagamaan. Muhammadiyah lahir di Yogyakarta, pada November 1912, dengan diprakarsai oleh KH. Ahmad Dahlan²⁵.

Bagi K.H. Ahmad Dahlan, Islam hendak didekati serta dikaji melalui kacamata modern sesuai dengan panggilan dan tuntutan zaman, bukan secara tradisional. Ia mengajarkan kitab suci Alquran dengan terjemahan dan tafsir agar masyarakat tidak hanya pandai membaca ataupun melagukan Alquran semata, melainkan dapat memahami makna yang ada di dalamnya. Dengan demikian diharapkan akan membuahkan amal perbuatan sesuai dengan yang diharapkan Alquran itu sendiri. Menurut pengamatannya, keadaan masyarakat sebelumnya hanya mempelajari Islam dari kulitnya tanpa mendalami dan memahami isinya. Sehingga Islam hanya merupakan suatu dogma yang mati.²⁶

5. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi sosial keagamaan yang unik. Didirikan oleh ulama pesantren pada tanggal 16 Rajab 1344 H, bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926 M di Surabaya. Organisasi ini memiliki struktur kelembagaan mulai dari kota sampai desa. Gagasan NU lahir adalah dalam rangka pencerahan dan pendidikan untuk menjawab tantangan sosial keagamaan di kalangan masyarakat.²⁷

Sebagai lembaga masyarakat yang *concer* terhadap pendidikan, NU telah memberikan sumbangan wacana baru terhadap dinamika intelektual Muslim Indonesia sejak lahirnya, perhatian terhadap pendidikan telah menjadi pilihan utama NU. Pada awal perjuangan NU awal kemerdekaan pendidikan pada saat itu belum tertata rapi seperti yang ada pada saat sekarang ini.

²⁵Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006), 1.

²⁶Arbiah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1989), 26.

²⁷Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, (Jakarta: KENCANA PRENDA MEDIA GROUP, 2013), 305.

Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia

Periodisasi sejarah Islam ditandai dengan adanya zaman kemajuan dan kemunduran. Zaman kemajuan umat Islam Harun Nasution, pada periode 650-1000 M yang merupakan fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan. Sedangkan periode 1000-1250 M merupakan zaman kemunduran umat Islam, fase disintegrasi dan pada masa ini keutuhan umat Islam dalam bidang politik mulai pecah. Kemunduran tersebut tidak hanya dari segi politik dan ekonomi, akan tetapi juga dari ilmu pengetahuan dan pendidikan. Akibat kemunduran ini sehingga bermunculan beberapa pemikir-pemikir pembaru dalam dunia Islam untuk membangkitkan kembali kejayaan peradaban Islam.²⁸

Timbulnya pembaruan pemikiran dalam Islam di Indonesia baik dalam bidang agama, sosial maupun pendidikan diawali dan dilatarbelakangi oleh pembaruan pemikiran Islam yang timbul di belahan dunia Islam lainnya, terutama diawali oleh pembaruan pemikiran Islam yang ditimbul di Mesir, Turki, dan India.²⁹

Di Mesir, masyarakat mulai menyadari ketertinggalan mereka dalam bidang ilmu pengetahuan ketika Napoleon mulai menguasai Mesir di tahun 1798 M. disinilah umat Islam mengalami kontak dengan peradaban Barat yang telah maju. Dari kontak itulah umat Islam terutama ulama menyadari betapa tertinggalnya mereka dalam bidang ilmu pengetahuan. Keadaran inilah yang merangsang timbulnya pembaruan di Mesir.

Usaha-usaha pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada mulanya telah dimulai sejak awal abad ke-20. Sistem yang ada pada mulanya sebelum masuk ide-ide pembaruan adalah system nonklasikal, berubah menjadi sistem klasikal. Materi pelajaran sebelum masuk ide-ide pembaruan terpusat kepada mata pelajaran agama saja, dengan berpedoman kepada kitab-kitab klasik, dan setelah diinspirasi oleh ide-ide pembaruan mata pelajaran telah berimbang antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum.

Steenbrink mengemukakan beberapa faktor pendorong pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada permulaan abad ke-20, yaitu: Sejak tahun 1900, telah banyak pemikiran untuk kembali ke al-Qur'an dan sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak

²⁸Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, 13.

²⁹Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Litasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 39.

taklid. Dengan kembali ke al-Quran dan sunnah mengakibatkan pembaruan dalam bermacam-macam kebiasaan agama, Dorongan kedua adalah sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda, Dorongan ketiga adanya usaha-usaha dari umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi, dan Dorongan keempat berasal dari pembaruan pendidikan Islam. Dalam bidang ini cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Quran dan studi agama.³⁰

Masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia, sangat besar pengaruhnya bagi terealisasinya pembaruan pendidikan. Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dimulai dengan munculnya sekolah Adabiyah yang setara dengan sekolah HIS, di dalamnya diajarkan agama dan al-Quran secara wajib. Pada tahun 1915 sekolah ini mengganti nama menjadi *Hollandsch Maleische School Adabiyah*.

Pada tahun 1915, didirikan *Diniyah School* (Madrasah Diniyah) di Padang Panjang, yang mendapat perhatian besar dari masyarakat Minangkabau. Setelah itu, tersebarlah madrasah-madrasah pada beberapa kota dan desa di Indonesia. Pada tahap awal di madrasah-madrasah terkonsentrasi mengajarkan mata pelajaran agama. Sesudah tahun 1931, madrasah mengalami modernisasi yaitu dengan memasukkan sejumlah mata pelajaran umum. Di sinilah mulai muncul ide-ide pembaruan mata pelajaran di madrasah berimbang antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum.

Ciri-ciri Pendidikan Islam di Indonesia pada Masa Pembaruan

Dari pemaparan di atas mengenai pembaruan dan kebangkitan pendidikan Islam, salah satu faktor perlunya pembaruan pendidikan Islam adalah cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Quran dan studi agama, sehingga diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berpikir. Selain itu, hal yang juga perlu diperbarui mengenai isi atau materi pelajaran, tidak hanya mengandalkan mata pelajaran semata-mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Termasuk dalam hal manajemen pendidikan yang harus ada keterkaitan antara system lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainnya. Ketiga hal tersebut merupakan tuntutan terhadap kebutuhan dunia pendidikan Islam di kala itu.

³⁰Karel Steenbrink, dalam buku Haidar Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*,

Pada periode sebelum Indonesia merdeka terdapat berbagai corak pengembangan pendidikan Islam, yaitu *isolative-tradisional* dan *sintesis*. Kedua corak tersebut adalah sebagai berikut:³¹

Isolatif-tradisional, dalam arti tidak mau menerima apa saja yang berbau Barat (colonial) dan terhambatnya pengaruh pemikiran modern yang masuk ke dalamnya, sebagaimana tampak jelas pada pendidikan pondok pesantren tradisional yang hanya menonjolkan ilmu-ilmu agama Islam dan pengetahuan umum sama sekali tidak diberikan. Hakikat pendidikan Islam adalah sebagai upaya untuk melestarikan dan mempertahankan khazanah pemikiran ulama-ulama terdahulu sebagaimana yang tertuang dalam kitab-kitabnya mereka. *Sintesis*, yakni mempertemukan antara corak lama (pondok pesantren) dan corak baru (model pendidikan colonial atau Barat) yang berwujud sekolah atau madrasah. Corak pemikiran sintesis, yaitu *pertama*, pola pendidikan madrasah mengikuti format pendidikan Barat terutama dalam pengajarannya secara klasikal, tetapi isi pendidikan tetap lebih menonjolkan ilmu-ilmu agama Islam seperti dikembangkan pada Madrasah Sumatera Thawalib dan Madrasah Tebu Ireng; *kedua*, pola pendidikan madrasah mengutamakan mata pelajaran agama, tetapi mata pelajaran umum secara terbatas juga berikan seperti dikembangkan pada Madrasah Diniyah; *ketiga*, pola pendidikan madrasah yang mengintegrasikan secara lebih seimbang antara muatan keagamaan dan nonkeagamaan seperti dikembangkan pada Pondok Muhammadiyah; *keempat*, pola pendidikan sekolah yang mengikuti pola gubernemen dengan ditambah beberapa mata pelajaran agama, sebagaimana dikembangkan oleh Madrasah Adabiyah dan Sekolah Muhammadiyah.

Masuknya ide-ide pembaruan, ada beberapa hal yang menjadi indikasi dari pendidikan Islam pada masa itu, yakni *pertama*, dimasukkannya mata pelajaran umum ke madrasah. *Kedua*, penerapan sistem klasikal dengan segala kaitannya. *Ketiga*, ditata dan dikelola administrasi sekolah dengan tetap berpegang kepada prinsip manajemen pendidikan. *Keempat*, lahirnya lembaga pendidikan Islam baru yang diberi utama dengan madrasah.³² *Kelima*, diterapkannya beberapa metode mengajar dari metode yang lazim dilakukan (sorogan dan wetonan). Kelima indikasi ini merupakan konsep pendidikan Islam pada masa pembaruan. Demikian pula setelah Indonesia merdeka, pembaruan pendidikan Islam terus dilaksanakannya.

³¹A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2009), 16.

³²Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Litsan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, h. 184.

Pemikiran dan ide-ide tokoh pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia

1. K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868. Pada umur 15 tahun, dia pergi haji dan tinggal di Mekah selama 5 tahun.³³ Pemikirannya tentang pendidikan Islam difokuskan pada pembaruan terhadap tujuan pendidikan. Dalam salah satu ungkapan fenomenalnya dia mengatakan "*Dadijo kjai sing kemajoean, adja kesel anggonu njambet gawe kanggo Muhammadiyah*" (jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah).

Untuk mewujudkan tujuan³⁴ tersebut. KH. Ahmad Dahlan membagi pendidikan menjadi 3 jenis, yaitu: Pendidikan moral dan akhlak, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah, Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkesinambungan antara keyakinan dan intelek, antara akal dan pikiran serta antara dunia dan akhirat, dan Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kese'ia'an dan keinginan hidup masyarakat.

Dalam hal pembaruan teknik penyelenggaraan pendidikan, KH. Ahmad Dahlan menukar system pondok dan pesantren dengan sitem pendidikan yang modern sesuai dengan tuntutan zaman. Dari teknik inilah sehingga dia mendirikan dua model persekolahan, yaitu model persekolahan dan madrasah.³⁵

KH. Ahmad Dahlan melakukan pembaruan dengan mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dengan system pendidikan *gubernamen* (Barat) yang dikenal dengan system madrasah yang membuka cakrawala baru terhadap kehidupan umat

³³Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Litasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, h. 59.

³⁴Dalam bahasa Arab dan Inggris terdapat sejumlah istilah yang berkaitan dengan pendidikan. Sejumlah istilah ini antara lain *al-niyyat* (*interest*; niat), *al-iradah* (*willingness*; sasaran atau tujuan), *al-qashdu* (*aim*; berjalan lurus mencapai tujuan), *al-hadf* (*goal*; mendekati), dan *al-ghayah* (*ultimate goal*; batas akhir). Lihat Prof. Dr. H. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 57-61.

³⁵Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 199.

Islam Indonesia, terutama setelah berhasil mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta.³⁶

2. K.H. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri Nahdlatul Ulama. Lahir pada 14 Februari 1871, di Pesantren Gedang desa Tambakrejo Jawa Timur. Sejak usia 15 tahun, dia berkelana menimba ilmu di beberapa pesantren. Beberapa pesantren yang dia tempati menuntut ilmu, antara lain; Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kedemangan di Bangkalan, dan Pesantren Siwalan di Sidoarjo.³⁷

Pada tahun 1892, dia menimba ilmu ke Mekah dan berguru pada Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Mahfud at-Tarmisi. Setelah kembali dari Mekah pada tahun 1899, dia mendirikan Pesantren Tebuireng yang merupakan pesantren terbesar dan terpenting di Jawa pada abad ke-20. Baru pada tahun 1926, KH. Hasyim Asy'ari menjadi salah satu pemrakarsa berdirinya Nahdlatul Ulama (NU), yang berarti kebangkitan Islam.³⁸

KH. Hasyim Asy'ari dianggap sebagai pemikir pembaru pendidikan Islam. Salah satu karya monumentalnya yang berbicara tentang pendidikan Islam adalah kitab *adab al-Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj Ila al-Muta'allum wa ma Yataqaff al-Mu'allim fi Maqamat Ta'limi*, yang dicetak pertama kali pada tahun 1415 H. kitab tersebut berisi pembahasan terhadap masalah pendidikan terutama pendidikan etika. Penyusunan kitab ini didorong oleh situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan kedalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh system pendidikan Barat (Imperialisme Belanda) diterapkan di Indonesia.³⁹

Melihat system pendidikan di pesantren yang selama ini terlihat kolot, hanya terjadi komunikasi satu arah, memasung kemerdekaan berpikir, dan sebagainya sehingga KH. Hasyim Asy'ari membangun dan mendidik para santri di pesantrennya dengan

³⁶Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2005), 27.

³⁷Abdillah F. Hasan, *Ensiklopedi Lengkap Dunia Islam: Menal dan Menelusuri Jejak Sejarah Islam lebih Mendalam*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011), 224.

³⁸Abdillah F. Hasan, *Ensiklopedi Lengkap Dunia Islam: Menal dan Menelusuri Jejak Sejarah Islam lebih Mendalam*, 224.

³⁹Abdillah F. Hasan, *Ensiklopedi Lengkap Dunia Islam: Menal dan Menelusuri Jejak Sejarah Islam lebih Mendalam*, 224.

metode pengajaran yang menarik, memberi perhatian yang lebih kepada santri yang mempunyai kemampuan dan bakat khusus yang diperkirakan akan dapat menjadi besar pada masa mendatang, mengajarkan pengetahuan non-agama disamping pengetahuan agama agar alumni dapat berpartisipasi dalam arena sosial politik Indonesia, dan mengajarkan santrinya dengan kemampuan khusus dalam bidang manajemen dan organisasi.⁴⁰

Beberapa hal inilah menjadikan Pesantren Tebuireng yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari tumbuh dan berkembang dengan pesat bahkan menjadi pusat pendidikan tinggi di Jawa.

3. Hamka

Hamka merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo. Dia lahir di sungai Batang Maninjau Sumatera Barat, pada tanggal 16 Februari 1908 bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1326 H. sejak kecil Hamka menerima pengetahuan dasar-dasar agama dari ayahnya. Pada usia 7 tahun dia dimasukkan ke sekolah desa. Pagi hari dia belajar di sekolah dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya. Sejak tahun 1916 sampai 1923 dia belajar agama pada sekolah Diniyah School di Padang Panjang dan Sumatera Thawalib di Parabek. Disinilah Hamka memulai memperkenalkan dengan pendidikan Islam.

Hamka melakukan berbagai upaya dalam pembaruan pendidikan Islam di Minangkabau, diantaranya pada tahun 1931 dia mendirikan sekolah dengan nama Tabligh School di Padang. Sekolah ini didirikan dengan tujuan meyiapkan muballigh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, menyiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pemimpin Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.

Beberapa pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam. Antara lain; *Pertama*, Urgensi pendidikan adalah untuk membantu manusia memperoleh penghidupan layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperluas akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. *Kedua*, tujuan pendidikan adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. *Ketiga*, materi pendidikan meliputi empat hal: ilmu, amal, akhlak, dan keadilan. *Keempat*, prinsip dalam pendidikan Islam adalah tauhid, sebab dengan tauhid akan memberi nilai tambah bagi

⁴⁰ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, 211.

manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang besar. Dan *kelima*, kurikulum pendidikan harus mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia.

Inti dari pemikiran pendidikan Islam Hamka semestinya memberi pengaruh kepada keimanan seseorang. Selain itu, Hamka memberikan pernyataan bahwa ilmu harus disadari iman, sebab apabila orang yang berilmu tanpa didasari iman, maka ilmunya dapat membahayakan dirinya dan orang lain.

Simpulan

1. Adapun yang dimaksud dengan pembaharuan dalam Sistem Pendidikan Islam adalah mengadakan perubahan dari system tradisional *mono leader* dengan system belajar *halaqah* ke system belajar klasikal yang dikelola oleh jamaah atau organisasi secara kolektif dan berdasarkan musyawarah.
2. Organisasi-organisasi yang berdasarkan sosial keagamaan yang banyak melakukan aktifitas kependidikan Islam. sekolah-sekolah lain yang didirikan oleh organisasi Islam maupun oleh perorangan diberbagai kawasan kepulauan Indonesia baik dalam bentuk pondok pesantren maupun madrasah.
3. Tokoh-tokoh pembaruan pendidikan Islam adalah KH. Ahmad Dahlan, KH. Hamka, KH. Hasyim Asy'ari.

Melihat ketertinggalan umat Islam dalam merespons perkembangan zaman maka diperlukan upaya untuk menata kembali struktur-struktur sosial, politik, pendidikan dan keilmuan yang mapan dan ketinggalan zaman, termasuk struktur Pendidikan Islam, adalah diperlukan bentuk pembaruan dalam ranah pemikiran kelembagaan Islam.

Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azyumardi Azra, *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan* dalam H. Bahaking Rama, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*,
- Damopolii, Muljono, *Pesantren IMMIM: Pencetak Muslim Modern*, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Daulay, Haidar Putra dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Litasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2013.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. III*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djumhur dan H Danasuprata *Sejarah Pendidikan*, Cet. II; Bandung, Jakarta: pen Cerdas, 1961.
- Echols, John M dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia: an English-Indonesian Dictionary*, Cet. XXV; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Getteng, Abd. Rahman, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*, Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2005.
- Hasan, Abdillah F, *Ensiklopedi Lengkap Dunia Islam: Menal dan Menelusuri Jejak Sejarah Islam lebih Mendalam*, (Cet. I; Yogyakarta: Mutiara Media, 2011.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Munawir, A.W dan Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Ed. Indonesia- Arab Terlengkap*, Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.
- Nizar, Samsul, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*, Cet. I; Jakarta: KENCANA PRENDA MEDIA GROUP, 2013.
- Rama, H. Bahaking, *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Cet. I; Jakarta Pusat: Parodatama Wiragemilang, 2003.
- Nasution Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nata, Prof. Dr. H. Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Cet. VIII; Jakarta: LP3ES, 1996.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Steenbrink, Karel, dalam buku Haidar Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*.
- Susanto, A., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: AMZAH, 2009.
- Winardi, J, *Manajemen Perubahan (Management of Change)*, Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2010.
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. VI; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.